

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi maupun era perdagangan bebas, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh setiap manusia khususnya para generasi muda. Generasi muda merupakan tonggak pergerakan di dalam menjalankan roda-roda kehidupan bangsa dan negara. Sedangkan kualitas generasi muda merupakan salah satu faktor kunci dalam perkembangan zaman dan era globalisasi maupun era perdagangan bebas. Semakin tinggi persaingan dan tuntutan di dunia kerja juga membutuhkan generasi muda yang berkualitas dengan segala kompetensi yang dimiliki, mampu mengembangkan diri serta bersama-sama membangun bangsa. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas generasi muda melalui jalur pendidikan.

Pengertian pendidikan tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Pendidikan juga merupakan hak asasi setiap individu anak bangsa yang telah diakui dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Dengan pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia Indonesia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang dibutuhkan untuk membangun Indonesia.

Jalur pendidikan dibedakan menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal diperoleh melalui lembaga pendidikan, yaitu sekolah yang merupakan pendidikan yang berjenjang dari pendidikan paling rendah sampai dengan pendidikan tertinggi. Jenjang pendidikan pada pendidikan formal terdiri dari; pendidikan dasar (SD, SMP), pendidikan menengah (SMA atau SMK) dan pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana) (Indriyanti, 2013: 2).

Pendidikan formal yang tertinggi yakni Sarjana lebih dipilih generasi muda agar dapat mencapai cita-cita setinggi-tingginya yang sesuai dengan harapan mereka. Meskipun seluruh Perguruan Tinggi dipenuhi oleh mahasiswa yang mampu dalam segi fisik dan akademik atau dapat dibilang anak yang normal (tidak memiliki kecacatan). Namun, pendidikan di Perguruan Tinggi tidak hanya milik anak yang normal saja bahkan anak yang dapat dibilang anak yang tidak normal atau penyandang cacat juga berhak mendapatkan pendidikan.

Dalam UU RI Nomor 4 Tahun 1997 Bab I pasal 1 ayat 1 mengartikan “penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai fisik

dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya yang terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental dan, penyandang cacat fisik dan mental”.

Dalam UU RI Nomor 4 Tahun 1997 Bab III pasal 5 tentang Hak dan Kewajiban yang menyebutkan bahwa “setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama, kehidupan dan penghidupan”. Selanjutnya, ditambahkan juga pada pasal 6 ayat 1 menyebutkan bahwa “setiap penyandang cacat berhak memperoleh: Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikannya”.

Seiring berjalannya waktu, sistem diskriminasi calon mahasiswa penyandang cacat pada Perguruan Tinggi telah dihapuskan dan kini banyak Perguruan Tinggi yang mau menerima mahasiswa penyandang cacat dengan melalui bermacam-macam tes memasuki Perguruan Tinggi.

Dalam artikel mengungkapkan bahwa;

Tiga siswa berkebutuhan khusus atau cacat mendaftar Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) 2013 Lokal Surabaya. “Mereka akan mengikuti ujian pada 18-19 Juni mendatang di Universitas Negeri Surabaya (Unesa), ‘kata Koordinator humas SBMPTN 2013 Lokal Surabaya Dr.Ir.Ismaini Zain, M.Si di Surabaya. Didampingi staf humas SBMPTN 2013 Loka Surabaya Dr.MG Bagus Ani Putra, Psi, ia menjelaskan pendaftar berkebutuhan khusus tercatat tiga orang yakni seorang tuna netra dan dua orang cacat fisik”. (www.antarajatim.net/6/Juni/2013)

Dalam artikel lain juga mengungkapkan bahwa;

JAKARTA--“Penyandang difabel diputuskan bisa mendaftar seleksi masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN dan SBMPTN). Ini menyusul kesepakatan bersama Majelis Rektor

Perguruan Tinggi Negeri dan penyelenggara SNMPTN yang menghapus persyaratan yang dianggap diskriminatif untuk penyandang difabel. Ketua Penyelenggara SNMPTN, Ganjar Kurnia mengatakan, penyandang difabel bisa mendaftar secara offline atau datang langsung ke Universitas Negeri terdekat untuk semua universitas yang dituju. Nantinya, waktu pendaftaran akan dibuka hingga 10 hari. ‘Prinsipnya kita memberi kesempatan untuk teman-teman bisa mendaftar perguruan tinggi sesuai kapasitas yang mereka miliki. Kita berikan kesempatan tanggal 10 Mei. Mulai hari ini kita kirim-kirim surat, nanti mendaftar secara offline di perguruan tinggi terdekat,’ ujar Ganjar di Ombudsmen Jakarta. Sebelumnya, situs Seleksi Nasional SNMPTN mensyaratkan calon mahasiswa tak boleh tunanetra, tunadaksa dan tunarungu (<http://portalkbr.com/berita/nasional/32288404202.html>).

Universitas Islam Negeri (dahulu IAIN) Sunan Ampel juga telah menerima dua mahasiswa penyandang cacat fisik. Hal ini dibuktikan dengan artikel yang ditulis oleh salah satu mahasiswa UIN Sunan Ampel dalam blognya yang mengungkapkan bahwa:

“Surabaya, 2/12/2013. Dalam rangka memperingati hari difable internasional yang jatuh pada tanggal 3 Desember, Himpunan Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (HMJ PMI) UIN Sunan Ampel Surabaya menyelenggarakan kegiatan aksi damai. Kegiatan yang mengusung tema UIN SUNAN AMPEL SURABAYA MENUJU KAMPUS INKLUSIF ini adalah bertepatan dengan momen disahkan IAIN Sunan Ampel Surabaya menuju UIN juga bertujuan untuk membangkitkan kesadaran para mahasiswa, dosen, staff akademisi, dan juga para *stakeholder* selaku pembuat kebijakan akan lebih peduli dalam memperbaiki sistem dan sarana perkuliahan yang pro difable. Hal ini tentunya menjadi sebuah PR besar bagi semua pemegang kebijakan mengingat konvensi IAIN menjadi UIN bukan hanya memberikan peluang kepada mahasiswa yang saat ini menuntut ilmu di PTAIN tersebut untuk lebih maju, tetapi juga membuka kesempatan selebar-lebarnya bagi para peserta didik difablel untuk mengembangkan diri di perguruan tinggi. Meskipun saat ini hanya terdapat dua mahasiswa yang terdeteksi sebagai mahasiswa difable yang kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya, tidak membuat gentar mahasiswa jurusan PMI ini untuk melanjutkan aksi damainya. Harapan mahasiswa jurusan PMI, aksi ini menjadi sebuah starting point bagi upaya perwujudan layanan akademik untuk mahasiswa difable yang ingin melanjutkan studinya di UIN Sunan Ampel Surabaya. Acara ini diakhiri dengan respon dari

pihak pembuat kebijakan, yakni Prof. Dr. Ali Mufrodi, MA selaku pembantu rektor tiga. Beliau menyampaikan bahwa kegiatan ini adalah pertama kali mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya memperingati hari difable internasional. Beliau sangat berbangga hati karena ini menunjukkan bahwa mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang sekarang berubah menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya mengalami kemajuan. Beliau juga menyampaikan bahwa kegiatan ini akan ada tindak lanjutnya yang akan melibatkan mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) untuk menjadi pelayan mahasiswa difable yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya.”(<http://teguhanshory.blogspot.com/2013/12/aksiku.html>)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (kbbi.web.id).

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal. Dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematapan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

Tahap ini, mereka mulai memikirkan masa depan dan jalur kehidupan mereka. Dalam tahap ini juga, kondisi fisik mulai diperhatikan. Namun bagi mahasiswa dengan penyandang cacat pada fisiknya, kondisi fisik akan berpengaruh kepada dirinya. Kondisi fisik merupakan bagian yang penting dalam membentuk dirinya yang baru. Kondisi fisik yang tidak sesuai dengan harapan biasanya mengganggu ruang geraknya (Sudarsono, 2009: 1) dan menyesuaikan diri dengan dunia teman sebaya atau sekolah seringkali menyulitkan dan juga menyakitkan (Santrock, 2003: 277).

Penyanggah cacat fisik atau juga bisa disebut dengan tunadaksa ialah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Somantri, 2005: 121).

Persepsi masyarakat awam tentang seorang penyandang tunadaksa sebagai salah satu jenis anak berkelainan dalam konteks pendidikan luar biasa (pendidikan khusus) masih dipermasalahkan. Munculnya permasalahan tersebut terkait dengan asumsi bahwa seorang penyandang tunadaksa pada kenyataannya banyak yang tidak mengalami kesulitan untuk meniti tugas perkembangannya, tanpa harus masuk sekolah khusus untuk seorang penyandang tunadaksa khususnya tunadaksa ringan (Efendi, 2009: 114).

Keadaan tunadaksa menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motorik dan hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan motorik yang lebih kompleks pada tahap berikutnya. Keterbatasan ini sangat membatasi ruang gerak kehidupan mereka. Menurut Piaget, makin besar hambatan yang dialami mereka dalam berasimilasi dan berkomunikasi dengan lingkungannya, makin

besar pula hambatan yang dialami pada perkembangan kognitifnya. Dengan demikian akan menghambat mereka untuk melaksanakan proses asimilasi dengan sempurna. Pengaruh usia ketika ketunadaksaan mulai terjadi, ternyata tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap kemampuan individu (Somantri, 2012: 127).

Dengan hambatan dan gangguan motorik yang dialami oleh penyandang tunadaksa sangat berpengaruh pada kehidupan mereka dan apalagi proses belajar di Perguruan Tinggi sangatlah berbeda dengan jenjang pendidikan di Sekolah, terutama pada cara belajarnya yang membutuhkan keaktifan dan kemandirian. Di Perguruan Tinggi mahasiswa bukan saja diharapkan mampu memproduksi kuliah yang diterimanya, tetapi juga mampu melakukan transfer pengetahuan dengan mengembangkan apa yang diterima dari dosen secara kreatif. Mahasiswa dituntut untuk memiliki ciri intelektualitas lebih kompleks serta situasi proses belajar yang penuh tantangan, hal ini akan membawa kesukaran tersendiri pada diri mahasiswa jika mereka tidak siap dan tidak mampu menghadapi tuntutan tersebut (Mayangsari, 2013: 18).

Dengan proses belajar yang penuh dengan tantangan dan kerja keras, bagi mahasiswa penyandang cacat fisik (tunadaksa) kesulitan untuk mencapai prestasi, baik dalam bidang pendidikan maupun bidang lainnya dan hal ini sering menimbulkan masalah psikologis. Karena dengan kekurangan fisiknya itu dirinya akan merasa tidak berdaya dan tidak berguna dalam lingkungannya (Sudarsono, 2013: 1).

Namun bukan berarti seorang penyandang tunadaksa tidak memiliki kemampuan kognitif seperti mahasiswa pada umumnya dan tidak semua penyandang tunadaksa memiliki keterbelakangan mental. Mereka ada yang memiliki kemampuan daya pikir lebih tinggi dibandingkan mereka yang normal pada umumnya. Bahkan tak jarang kelainan yang dialami oleh penyandang tunadaksa tidak membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa dan pertumbuhan fisik serta kepribadiannya. Antara mahasiswa normal dan mahasiswa penyandang tunadaksa memiliki peluang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Hanya saja, banyak orang yang meragukan kemampuan dari mahasiswa tunadaksa. Perasaan iba yang berlebihan selalu membuat seseorang tidak mengizinkan penyandang tunadaksa untuk melakukan kegiatan fisik. Dengan adanya ketunaan pada diri mereka, eksistensinya sering terganggu (Smart, 2010: 44-45).

Salah satu faktor yang bisa dijadikan bekal bagi mahasiswa penyandang tunadaksa untuk meraih sukses di Perguruan Tinggi adalah dengan kepemilikan motivasi.

Motivasi sering disebut penggerak perilaku dengan kata lain, motivasi adalah suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku. Khususnya, mereka harus memiliki motivasi berprestasi agar bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan di kehidupannya tanpa harus didiskriminasi di lingkungan perkuliahan maupun lingkungan masyarakat (Irwanto, 2003: 193).

McClelland dkk (dalam Djaali, 2011: 108), mendefinisikan motivasi sebagai “...*the redintegration by a cue of a change in an affective situation*”. Tiga istilah penting disini adalah *redintegration*, *cue*, dan *affective situation*. *Redintegration* secara etimologis berarti membulatkan kembali proses psikologis dalam kesadaran sebagai akibat adanya rangsangan suatu peristiwa di dalam lingkungannya. *Cue* (isyarat) merupakan penyebab tergugahnya afeksi dalam diri individu. *Affective situation* (disebut juga *affective state*), asumsi Mc Clelland bahwa setiap orang memiliki situasi afeksi yang merupakan dasar semua motif.

McClelland (dalam Sujarwo, 2001: 3) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain. Motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Motivasi berprestasi merupakan faktor pendorong untuk menentukan keberhasilan dalam belajar dan untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkannya agar meraih kesuksesan. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya (Djaali, 2011: 110).

Bagi mahasiswa penyandang tunadaksa, motivasi berprestasi di bidang akademik ataupun bidang lainnya menjadi sangat penting untuk meraih kesuksesannya.

Dalam penelitiannya Sudarsono (2009: 1) menemukan bahwa 2 subyek yang diteliti memiliki kesamaan pada faktor-faktor yang melatarbelakangi motivasi berprestasinya dan dinamika psikologis yang melatarbelakangi motivasi berprestasinya. Adapun faktor-faktor internal yakni cita-cita atau aspirasi, kondisi jasmani dan rohani, dorongan untuk berprestasi, memiliki keuletan dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang mungkin timbul. Ada juga faktor eksternal yakni dukungan dari orangtua atau keluarga, dukungan dari teman, lingkungan sosial tempat tinggalnya, serta sarana dan prasarana.

Dalam Al-qur'an juga menjelaskan dalam ayatnya. Allah SWT berfirman;

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ

Artinya: “ karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap “. (QS: Al-Insyirah 94: 5-8)

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۖ

Artinya: “ yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui ”. (QS: Al-Anfaal 8: 53)

Dari ayat Al-qur'an diatas, maka dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan manusia agar bersungguh-sungguh yang berarti

harus memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan. Karena Allah SWT memberikan kesulitan dan sesudah itu memberikan kemudahan pada segala urusan. Semua kenikmatan berupa kekurangan yang Allah SWT berikan kepada seseorang bukan tidak bisa dirubah nikmat itu. Namun dengan seseorang itu memiliki motivasi untuk merubah kenikmatan itu maka Allah SWT pun bisa merubah semuanya.

Dari fenomena dan pembahasan diatas, penulis ingin meneliti 2 subyek yang terdeteksi sebagai penyandang tunadaksa yang menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya yang berada di Jl Ahmad Yani No 117 Surabaya. Dua subyek terdiri dari 1 subyek seorang laki-laki (RAR, 23 tahun) dari Fakultas Dakwah dan 1 subyek lagi seorang perempuan (SNJ, 23 tahun) dari Fakultas Usuluddin. Adapun subyek lain yakni significant others yang memiliki kedekatan dengan kedua subyek yang akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penulis tertarik ingin mengetahui motivasi berprestasi kedua mahasiswa ini karena terbilang minimnya jumlah seorang penyandang tunadaksa yang mau melanjutkan pendidikannya ke jenjang Perguruan Tinggi. Mengingat mereka mempunyai keterbatasan pada fisiknya yang akan menghambat kegiatan di perkuliahan, tuntutan tugas yang berat dari dosen, dan hubungan dirinya dengan lingkungan di perkuliahannya. Hal ini yang rentan menimbulkan masalah psikologis pada mahasiswa penyandang tunadaksa. Namun dengan kekurangan fisik itu, kedua subyek melihat kekurangannya sebagai motivasinya untuk berprestasi yang lebih

baik dari mahasiswa yang normal. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memotivasi individu yang lainnya seperti mahasiswa bukan penyandang tunadaksa maupun mahasiswa penyandang tunadaksa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka disusun pertanyaan yang menjadi fokus penelitian yaitu:

Bagaimana gambaran motivasi berprestasi mahasiswa penyandang tunadaksa dan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan motivasi berprestasi mahasiswa penyandang tunadaksa?

C. Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan motivasi berprestasi mahasiswa dengan penyandang tunadaksa antara lain; Penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2013) tentang *Motivasi Berprestasi dan Self Regulated Learning*. Tujuannya ialah *self regulated learning* dibutuhkan agar mampu mengatur, menyesuaikan, mengendalikan dan mengarahkan diri terutama bila menghadapi tugas yang sulit. Sehingga perlu adanya motivasi berprestasi yang akan mendorong siswa melakukan kontrol diri tersebut. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan 233 siswa SMPN 1 Tarakan kelas 7 sampai 9 sebagai subyek. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *self regulated learning* dengan motivasi berprestasi.

Penelitian kedua oleh Garliah dan Nasution (2005) tentang *Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Motivasi Berprestasi*. Tujuan penelitian ini mengetahui adanya hubungan pola asuh orangtua dalam motivasi berprestasi mahasiswa di Universitas Sumatra Utara. Metode yang digunakan kuantitatif ANOVA dan jumlah subyek 100 mahasiswa. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan pola asuh orangtua.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sari (2012) tentang *Hubungan Antara Body Image dan Self Esteem Pada Dewasa Awal Tunadaksa*. Tujuan penelitian ini mengenai pengaruh *body image* terhadap *self esteem* pada dewasa awal tunadaksa. Metode yang digunakan kualitatif uji korelasi dengan subyek 30 dewasa awal tunadaksa yang memiliki cacat tubuh setelah kelahiran. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan antara *body image* dan *self esteem* pada dewasa awal tunadaksa.

Penelitian keempat dilakukan oleh Nurdian dan Anwar (2014) tentang *Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Penyandang Cacat Fisik*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan resiliensi melalui konseling kelompok pada remaja penyandang cacat fisik. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan skor resiliensi yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tingkat resiliensi pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Penelitian kelima dilakukan oleh Puspasari dan Alfian (2012) tentang *Makna Hidup Penyandang Cacat Fisik Postnatal Karena Kecelakaan*. Bertujuan untuk mengetahui makna hidup penyandang cacat fisik postnatal setelah mengalami kecelakaan. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan teknik analisis tematik (wawancara, observasi dan dokumentasi). Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga subjek menemukan makna hidupnya dalam menghadapi peristiwa kecelakaan yang menimpanya, mereka menganggap bahwa ini adalah musibah dari Allah dan mereka pasrah menerima semua kondisi ini.

Penelitian keenam dilakukan oleh Gupta dkk (2012) tentang *Achievement Motivation: A Major Factor in Determining Academic Achievement* (motivasi berprestasi sebuah faktor utama dalam menentukan prestasi akademik). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik remaja dalam hubungan dengan variabel demografi (jenis kelamin, wilayah dan jenis sekolah). Metode yang digunakan deskriptif pada 320 siswa remaja dengan metode random sampling. Hasilnya menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi akademik di kalangan remaja dengan tingkat tinggi dan rendahnya motivasi berprestasi dalam kaitannya dengan gender, lokalitas dan jenis sekolah.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Adsul dan Kamble (2008) tentang *Achievement Motivation as a Function of Gender, Economic Background and Caste Differences in College Students* (pengaruh jenis

kelamin, latar belakang ekonomi dan kasta pada motivasi berprestasi mahasiswa). Tujuan penelitian ini untuk pengaruh gender, latar belakang ekonomi dan kasta dengan motivasi berprestasi mahasiswa. Metode penelitian ini menggunakan eksploratif dengan subyek 192 dipilih secara random. Hasilnya menunjukkan ada untuk pengaruh gender, latar belakang ekonomi dan kasta dengan motivasi berprestasi mahasiswa.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Hassanzadeh dan Mahdinejad (2000) tentang *Relationship Between Happiness and Achievement Motivation: a Case of University Students* (hubungan antara kebahagiaan dan motivasi berprestasi). Bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kebahagiaan dan prestasi motivasi antara anak perempuan dan anak laki-laki. Metodenya menggunakan kuantitatif dengan uji korelasi *Pearson* dan *T-test*. Hasilnya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kebahagiaan dan motivasi berprestasi di tingkat 95% diantara perempuan dan laki-laki.

Sedangkan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini penulis memfokuskan pada gambaran dari motivasi berprestasi mahasiswa penyandang tunadaksa, dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan motivasi berprestasi. Sedangkan metode yang digunakan oleh penulis yakni pendekatan kualitatif deskriptif dengan tipe pendekatan studi kasus. Subyek yang digunakan yakni 2 mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya yang terdeteksi sebagai

penyandang tunadaksa dan instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi serta dokumentasi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang:

Gambaran motivasi berprestasi mahasiswa penyandang tunadaksa dan faktor-faktor yang menyebabkan motivasi berprestasinya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagaimana karya tulis ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi pendidikan pada khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya mengenai motivasi berprestasi mahasiswa dengan penyandang tuna daksa.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat sebagai komunitas sosial agar memahami secara proporsional mengenai motivasi berprestasi mahasiswa dengan penyandang tuna daksa sehingga dapat dilakukan tindakan prevelensi.

Khususnya, bagi orangtua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa, agar lebih memahami anaknya dan bisa mengatasi segala kondisi yang terjadi pada anaknya.

Dan bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan landasan pengetahuan yang lebih kuat dan detail mengenai gambaran motivasi berprestasi mahasiswa penyandang tunadaksa. Sehingga ilmu yang nanti dimiliki dapat di aplikasikan dalam masyarakat terutama yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bab 1 pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab 2 kajian pustaka berisi tentang pengertian mahasiswa dan karakteristik perkembangan, pengertian dan klasifikasi tunadaksa, serta pengertian motivasi berprestasi, karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta motivasi berprestasi mahasiswa penyandang tunadaksa.

Pada bab 3 metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur penelitian, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Pada bab 4 hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang setting penelitian, hasil penelitian (deskripsi temuan penelitian, hasil analisis data), dan pembahasan.

Pada bab 5 penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran.